

Variasi *Shot* dalam Dokumenter Televisi “Laskar Insan” Edisi “Waktu Berbicara”

Shot Variation in Television Documentary “Laskar Insan” Edition of “Waktu Berbicara”

Elita AzmiKhoirunnisa, Siti Asiatun

Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta

Email: elithakhoirunnisa@gmail.com, sasiatun@yahoo.co.id

Abstract

Sabrina Alvie Amelia is a leukemia cancer survivor. At the age of four, Alvie had to fight hundreds of needles and chemotherapy. Although a survivor, this 22-year-old woman can do activities more than other ordinary people. Besides being in events to motivate children with cancer, Alvie is an active girl and once she had been an Indonesian representative for an international event inn Osaka, Japan. Departing from the idea, the writer created a biography / portrait documentary program by paying attention to the composition and variation of the shot so that the packaging is more interesting, informative and provides moral values so that the public can learn about the struggle and care for children with cancer. Before the shooting process, the writer conducted pre-production process by making the shot list. Then during the production process, the writer directed the camera person in the field and accompanied the editor during the post production process. The writer that took the role as the program director presented seven interesting shot variations, therefore the production of “Laskar Insan” edition of Waktu Berbicara is able to provide informative and inspirational messages to the audience.

Keywords: waktu Berbicara, composition of shot variations, program director

Abstrak

Sabrina Alvie Amelia adalah seorang survivor kanker leukimia. Di usia empat tahun Alvie harus berjuang melawan ratusan jarum suntik dan kemothorapi. Walaupun seorang survivor, wanita 22 tahun ini bisa melakukan aktivitas melebihi orang biasa lainnya. Selain sering mengisi acara untuk memotivasi anak-anak kanker, Alvie dikenal sebagai anak yang aktif dan pernah menjadi perwakilan dari Indonesia untuk acara Internasional di Osaka, Jepang. Berangkat dari ide tersebut penulis menciptakan karya program dokumenter biografi/potret dengan memperhatikan komposisi dan variasi *shot* agar kemasan lebih menarik, informatif dan memberikan nilai moral dalam sebuah karya sehingga masyarakat dapat belajar tentang perjuangan dan kepedulian terhadap anak-anak penderita kanker. Sebelum pengambilan gambar dilakukan, penulis melakukan pra produksi dengan membuat *shot list*. Kemudian pada saat produksi mengarahkan *camera person* di lapangan dan mendampingi editor pada saat pasca produksi. Sebagai pengarah acara, penulis menampilkan tujuh variasi *shot* yang menarik dan tidak membosankan sehingga terwujudlah karya produksi “Laskar Insan” edisi Waktu Berbicara yang mampu memberikan pesan yang inspiratif dan informatif bagi khalayak.

Kata kunci: waktu Berbicara, komposisi variasi *shot*, pengarah acara

PENDAHULUAN

Portal resmi depkes.go.id menyebutkan bahwa angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk ditahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.

Semakin meningkatnya penyakit kanker tersebut membuat penulis tergerak untuk mengangkat seorang remaja yang bisa *survive* dari ganasnya kanker dimasa kecilnya. Remaja inipun dapat menginspirasi banyak orang dengan prestasi yang ia raih. Sosok tersebut ialah Sabrina Alvie Amelia. Gadis asal Yogyakarta ini mampu berjuang dari kanker yang dideritanya selama kurang lebih dua tahun. Hingga saat ini ia berhasil duduk di bangku kuliah semester akhir jurusan Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Semangat terbesarnya peduli dengan kesehatan anak membuat Alvie tergabung menjadi member Yayasan Kanker Anak Indonesia (YKAKI), dan beberapa kali dipercaya sebagai pembicara *talkshow* berani gundul. Tujuannya adalah untuk memotivasi khususnya anak-anak agar terus semangat melawan kanker dan Alvie adalah bukti bahwa kanker bisa disembuhkan.

Hal ini kemudian mendasari penulis bersama tim mengangkat kisah hidup Alvie menjadi sebuah produksi dokumenter televisi. Dalam produksi ini, penulis mengambil judul “Waktu Berbicara”. Waktu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seluruh rangkaian saat

ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Sedangkan berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa yang dapat melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya).

Pengalaman yang dibagikan di program ini adalah cerita Alvie sebagai pejuang kanker yang dapat sembuh dan mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan. Program ini mengisahkan sosok Alvie yang menekankan pada dimensi afektif yakni penuh perasaan dan emosi dengan pengambilan gambar yang cenderung *close up* atau *medium close up* agar ekspresi narasumber tertangkap langsung oleh penonton. Program ini dikemas secara menarik dan disajikan dengan unsur-unsur sinematik.

Program dokumenter televisi “Waktu Berbicara” dikemas menggunakan format dokumenter biografi/potret. Format ini dibuat lebih menekankan pada sosok seseorang. Oleh karenanya sosok Alvie memenuhi dalam pembuatan dokumenter biografi/potret, karena kehidupan Alvie sangat berdampak bagi masyarakat luas dengan memberikan motivasi dalam perjalanan hidupnya. Program dokumenter dapat dijadikan tayangan edukatif dan menghibur.

Pada produksi dokumenter ini, penulis berperan sebagai Pengarah Acara. Menurut Naratama (2004:10), pengarah acara adalah:

Seseorang yang mempunyai profesi untuk bertanggung jawab terhadap kreativitas dan kualitas gambar yang tampak di layar. Dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, mempelajari dan meliputi jalannya acara, memimpin kerabat kerja berbagai bidang seperti penata kamera, penata audio, penata cahaya, dan lain lain. sehingga mampu menghasilkan karya yang berbobot dan dapat dinikmati.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan yang bertanggung jawab dalam menarik atau tidaknya kualitas gambar karya dokumenter ini

adalah pengarah acara. Sebagai pengarah acara harus dapat memvisualkan ide produser agar tercipta suatu karya yang dapat mengedukasi sekaligus menghibur penonton. Selain itu, pengarah acara memimpin kru pada saat proses produksi berlangsung. pengarah acara mengarahkan juru kamera dan *audio-man* dalam mengambil gambar dan suara. Pengambilan gambar dan suara tidak lepas dari alur *treatment* dan naskah yang sudah dibuat terlebih dahulu. Dalam komposisi ada beberapa unsur yang dapat membuat gambar terlihat lebih menarik. Seperti *Rule of Third*, *Golden Mean Area* dan *Diagonal Depth*. Unsur tersebut dapat digunakan dalam membuat sebuah komposisi gambar.

Selain komposisi gambar, penulis juga menerapkan *type of shoot*. Hal ini bertujuan untuk memberi tayangan yang tidak monoton. Sehingga saat menonton karya produksi “Laskar Insan” ini, penonton tidak merasa bosan. Selain itu, dengan gambar yang menarik dan bervariasi, penonton tidak hanya terpuaskan oleh informasinya saja namun dengan tayangan gambar yang menarik penonton akan menyaksikan program ini sampai selesai.

Dengan judul ini penulis berharap dapat menyajikan sebuah karya dokumenter yang tidak hanya mengedukasi namun juga informatif, lengkap, menarik, dan berkesan bagi penonton, serta menginformasikan kepada masyarakat tentang *survivor* kanker leukimia pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan unsur komposisi gambar dan variasi *shot* dalam *framing of the shot* untuk menghasilkan gambar yang variatif, artistik serta dramatik.

KAJIAN PUSTAKA

Dokumenter

Karya dokumenter televisi merupakan representatif film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Menurut Wibowo (2007:146) “program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi yang nyata”. Tidak jauh berbeda dengan Wibowo, Wells dalam Fachruddin (2014: 318) mengatakan bahwa dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual. Dimana termasuk didalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya.

Dokumenter ini diproduksi dalam bentuk suatu karya *audio-visual* dan media yang digunakan adalah televisi. Menurut Ayawaila (2009:30) dokumenter televisi adalah:

program dokumenter dengan tema topik tertentu, disajikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (dengan *voice over*; hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi music sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).

Dengan demikian, melalui karya dokumenter televisi telah terwujud tujuan program Laskar Insan, yakni program yang menginspirasi, mendidik, dan mengedukasi.

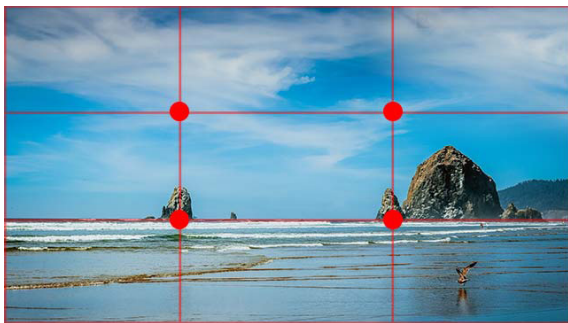
Dokumenter Biografi/potret

Dokumenter biografi/potret merupakan sebuah karya jurnalistik yang mengangkat kehidupan seseorang yang mengandung unsur

human interest. Menurut Maburri (2013:101), dokumenter biografi atau potret adalah jenis film yang merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

Komposisi

Dalam pengambilan gambar, komposisi sangat diperlukan agar gambar yang dihasilkan menarik dan enak dilihat oleh penonton. Seperti yang dikatakan oleh Santoso (2013: 52), “bagian yang cukup penting dalam sinematografi adalah komposisi, yaitu peletakan objek dalam bingkai gambar yang dibuat agar tampak indah dan menarik perhatian yang melihatnya.” Di dalam komposisi terdapat aturan yang biasa disebut “*Rule of Third*” atau pembagian tiga bidang yaitu gaya tata letak komposisi.



Gambar 1. *Rule of Third*

Sumber : <http://cinehormiga.com/author/admin>

Selain adanya aturan *rule of third*, dalam pengambilan gambar harus memerhatikan perspektif. Santoso (2013:54) mengungkapkan bahwa “pemahaman tentang perspektif akan menghasilkan gambar yang lebih dinamis, berdimensi, dan memiliki kedalaman ruang (*depth*).” Jadi jika dalam pengambilan gambar

memerhatikan perspektif, maka gambar akan lebih terasa hidup. Hal ini mengacu pada penjelasan Bambang (2011: 43), bahwa komposisi adalah:

suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol, dan bisa mendukung alur cerita. Komposisi gambar merupakan unsur penting dalam suatu produksi karena dengan komposisi yang baik maka akan mendapatkan gambar yang lebih hidup dan dapat mengarahkan penonton kepada objek tertentu di dalam gambar.

Bambang (2011:44) juga mengungkapkan ada dua macam komposisi diam (*still composition*) dan komposisi dinamis (*dynamic composition*). Hal yang diperhatikan dalam komposisi gambar yakni tiga dasar komposisi dan pergerakan gambar serta motivasinya. Tiga dasar komposisi yaitu:

- Intersection of thirds* atau teori sepertiga layar. Cara menentukan *points of interest* adalah dengan membagi layar menjadi tiga secara vertikal maupun horizontal. Kemudian buatlah garis imajiner yang membagi layar menjadi tiga bagian. Pertemuan antara garis itulah terdapat titik perhatian dan disitulah objek gambar diletakkan.
- Golden mean area* adalah cara untuk membuat komposisi yang baik, khususnya untuk pengambilan gambar besar atau *close up*. Jika ingin membuat gambar tidak bergerak. Sebaiknya tulisan utama atau gambar diletakkan di daerah *golden mean area* karena area tersebut adalah sasaran awal pandangan penonton.
- Diagonal depth* adalah salah satu panduan untuk pengambilan gambar *longshot*. Unsur diagonal penting untuk memberikan kesan *depth* atau kedalaman dan dengan unsur diagonal *depth* maka akan memberikan kesan tiga dimensi.

Namun, komposisi tidak akan terlepas dari sembilan *type of shot* atau *framing*. Karena untuk menghasilkan gambar yang indah, dibutuhkan keterkaitan antar keduanya.

Type of Shot (Framing)

Type of Shot dapat disebut sebagai pembingkai gambar. *Type of Shot* biasanya disebut juga sebagai *framing*. Mengadopsi pendapat dari Santoso (2013: 42-46) *frame size* terdiri dari *Extra / Extreme Long Shot, Long Shot, Medium Long Shot, Medium Shot, Close up, Big Close up, Extreme Close Up*.

Pengarah Acara

Dalam sebuah produksi, Pengarah Acara mempunyai peran penting dalam mengembangkan atau merealisasikan ide Produser ke dalam bentuk *audio-visual*. Ada saat produksi berlangsung, Pengarah Acara bertugas mengarahkan kru dilapangan. Seperti mengarahkan Juru Kamera, *audio-man, lighting-man*, dan lain sebagainya. Suprpto (2006:65) mengungkapkan tugas pokok pengarah acara adalah sebagai berikut:

a. Pra Produksi

- 1) Mengikuti dan mencatat hasil pertemuan perencanaan produksi.
- 2) Bekerja sama dengan penulis naskah jika akan mengembangkan naskah.
- 3) Mendiskusikan hasil pendekatan produksi (teknik dan artistik) dengan kerabat kerja produksi.
- 4) Merencanakan bentuk pengambilan gambar dan pergerakan kamera dalam bentuk *recording plan*.
- 5) Memimpin pertemuan produksi dan latihan (*rehearsals*).
- 6) Mengarahkan dan melatih penempatan kamera.

7) Mengintegrasikan unsur-unsur pendukung produksi.

b. Produksi

Memimpin rangkaian produksi dibantu asisten pengarah acara atau pengarah lapangan.

c. Pasca Produksi

- 1) Memimpin pelaksanaan penyuntingan.
 - 2) Menentukan pemakaian ilustrasi musik dan jenis huruf dalam pelaksanaan *mixing*.
- Menurut Naratama (2004:10),

Pengarah Acara adalah seseorang yang mempunyai profesi untuk bertanggung jawab terhadap kreativitas dan kualitas gambar yang tampak di layar. Dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, mempelajari dan meliputi jalannya acara, memimpin kerabat kerja berbagai bidang seperti penata kamera, penata audio, penata cahaya, dan lain lain. sehingga mampu menghasilkan karya yang berbobot dan dapat dinikmati.

Dari penjelasan Naratama, dapat dikatakan bahwa tugas seorang Pengarah Acara pada saat produksi berlangsung adalah mengontrol jalannya produksi. Selain itu Pengarah Acara bertugas mengarahkan penata kamera, penata audio, penata cahaya, dan kru lainnya agar berjalan sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam mengarahkan kru produksi, acuan yang digunakan oleh Pengarah Acara adalah *treatment* yang sudah dibuat oleh Produser.

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

1. Sumber Informasi Primer

Penulis dan tim melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Data yang diperoleh dari sumber informasi *primer*, yaitu:

- a. Narasumber–Sabriena Alvie Amelia-wawancara

- b. Dokter Sri Mulatsih-Dokter spesialis Onkologi-wawancara
- c. Rumah Sakit Dr. Sardjito-Observasi
- d. Drs. Andi Winahyu-Ayah Alvie-wawancara

2. Sumber Informasi Sekunder

- a. Buku dan Tugas Akhir
 - 1) Buku *Bikin Video Dengan Kamera DSLR*, oleh Ensadi J Santoso, Jakarta, tahun 2013.
 - 2) Skripsi *Peran Pengarah Acara dalam Komposisi dan Variasi Type of Shot pada Dokumenter "Warisan Nusantara" episode "Jejak Tapak Memayu Hayuning Bawana Labuhan Merapi"*, oleh Rosiana Chozanah tahun 2016, STMM "MMTC" Yogyakarta.
- b. Internet
 - 1) 1) Artikel tentang kanker
 - 2) <https://id.wikipedia.org/wiki/Kanker> diakses 25 Mei 2019
 - 3) Data Jumlah penderita kanker anak <http://www.yoai.foundation.org/childhood-cancer-4-fact-and-figures-lang-id.html> diakses 25 Mei 2019
 - 4) Data dan situasi penyakit kanker di Indonesia <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf> diakses 27 Mei 2019
- c. Karya *Audio-Visual*
 - a. Satu Indonesia: Kisah Pejuang Kanker yang Menginspirasi, NET. Tv.
 - b. Lentera Indonesia: Kisah Pejuang Laskar Insan Istimewa, NETTv.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ide penciptaan karya produksi Laskar Insan edisi Waktu Berbicara berawal dari keinginan penulis memberikan tayangan inspiratif dan edukatif kepada khalayak. Di sisi lain, Alvie adalah seorang wanita yang bersemangat dan aktif dalam memberikan motivasi kepada penderita kanker. Ia juga tergabung dalam member Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia, bahkan ia sebagai perwakilan dari Indonesia yang dikirim ke Osaka, Jepang untuk memberikan motivasi. Prinsip hidupnya dapat menjadi inspirasi bagi sesama.

Penulis dan tim memutuskan untuk membuat paket dokumenter potret/biografi tentang kehidupan Alvie dengan nama program "Laskar Insan edisi Waktu Berbicara". Ide ini kemudian penulis tuangkan dalam sinopsis dan treatment sebelum nantinya menjadi kemasan audio visual.

- 1. Ide : Kesehatan
- 2. Topik : Penyakit Kanker
- 3. Angle : Waktu Berbicara
- 4. Sub Angle :
 - a. Alvie, Penyintas Kanker Darah
 - b. Masa Kecil Direnggut Oleh Kanker
 - c. Berdamai Dengan Kanker

METODE PENCIPTAAN

a. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahap awal pembuatan sebuah produksi karena pada tahap ini sebuah perencanaan dibuat dan disusun sedemikian rupa agar pada saat melakukan produksi tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.

Penulis dan tim melakukan perencanaan awal dengan menentukan topik apa yang dibahas sekaligus menentukan format program

yang dipilih dengan melakukan riset secara langsung ke Yayasan Kasih Anak Kanker dan melakukan riset pustaka untuk mencari buku atau artikel yang membahas tentang kanker khususnya kanker pada anak yang pernah dialami oleh Alvi sebagai narasumber utama. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan erat dengan kanker leukimia, penulis menjadi lebih mengerti apa saja yang nantinya akan ditampilkan dalam visual dan apa saja yang tidak.

b. Produksi

Dalam tahap produksi, penulis sebagai Pengarah Acara melakukan koordinasi dengan kru dalam pengambilan gambar dan yang lainnya. Pengarah Acara juga harus memperhatikan *treatment*, *shoot list* dan naskah yang telah disusun sebelumnya. Agar saat mengambil gambar tidak ada *moment* yang tertinggal. Pengarah Acara mengarahkan juru kamera dalam pengambilan gambar. Namun tidak membatasi juru kamera untuk berimprovisasi.

Pengambilan gambar menghabiskan waktu sekitar 7 hari, dimana disetiap harinya harus ada minimal ada satu *camera person* dan satu unit manager untuk mengecek kembali alat-alat apa yang harus dibawa dan mengecek ulang agar tidak tertinggal di lokasi.

Setelah melakukan pengambilan gambar di beberapa titik dan perekaman audio, Pengarah Acara memeriksa hasil yang sudah diambil di masing-masing tempat pengambilan gambar sehingga apabila ada gambar atau suara yang kurang sesuai, dapat diulang kembali. Masing – masing kru juga saling mengingatkan untuk *me-back up* data yang sudah direkam. Perekaman suara, baik saat

dubbing, wawancara, atau mencari atmosfer, selalu menggunakan alat standar audio salah satunya adalah H4N agar kualitas suara bisa lebih maksimal.

c. Pasca Produksi

Tahap terakhir ini pengarah acara bertugas untuk menyeleksi gambar. Hal ini dilakukan sebelum melakukan proses *editing*. Selama *editing*, pengarah acara harus mendampingi *editor* untuk melihat dan mengarahkan dalam menggabungkan gambar dan suara yang digunakan.

Setelah semua tahap *editing* selesai, pengarah acara dan editor mereview hasil editing dan mengevaluasi jika ada yang kurang sesuai dengan alur naskah atau gambar–suara. Hasil karya dokumenter setelah editing berdurasi 19 menit 16 detik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dokumenter televisi Laskar Insan edisi Waktu Berbicara dibuat agar dapat menginformasikan dan memotivasi penontonnya, bahwa terdiagnosa penyakit kanker bukan akhir dari hidup. Masih ada kesempatan untuk hidup dan masih ada harapan untuk bisa lebih hebat dari manusia normal lainnya. Pada karya ini, penulis sebagai pengarah acara menggunakan variasi visual berdasarkan teori *element of the shot* dengan berfokus kepada komposisi, *angle* kamera dan informasi.

Karya dokumenter televisi “Laskar Insan” diawali dengan *ID’s Program* yang diisi dengan potongan video yang menarik pada produksi program dokumenter dengan dilengkapi grafis Laskar Insan diakhirnya. Video tersebut menjelaskan tentang bagaimana seorang anak tidak menyerah dalam berjuang melawan kanker, hingga akhirnya ia bisa melakukan hal yang

menjadi kebanggaan, dimana orang normal lain belum tentu bisa seperti itu.

Dalam penyajian program televisi perlu ada daya tarik agar ditonton oleh khalayak. Untuk itu penulis membaginya kedalam tiga *sequence*:

1. *Sequence* pertama

Menjelaskan secara singkat pengertian kanker leukimia. Awal mula Sabrina Alvie terkena kanker darah atau leukimia. Diusianya yang masih sangat kecil yakni berumur 4 tahun ia harus berjuang dengan keadaannya. Di *sequence* ini penulis menampilkan Alvie sebagai tokoh atau profil yang dibahas dalam produksi karya dokumenter ini. Penulis menyajikan gambar *medium close up*, membuat penonton mengerti bahwa yang kita bahas adalah masa lalu tentang profil orang tersebut. Selain itu penulis juga menyajikan gambar suasana rumah sakit dimana pada awal *sequence* 1 dibuka dengan suara *ambulance* yang diambil secara *longshot* dan dilanjutkan dengan *developing shot* untuk memberikan kesan tidak monoton kepada penonton.

2. *Sequence* kedua

Sequence ini lebih banyak menampilkan foto-foto masa kecil Alvie karena pada *sequence* kedua membahas tentang masa kecil Alvie yang habiskan untuk melawan kanker dalam dirinya. Meski begitu penulis juga menyisipkan wawancara kepada narasumber yang berkaitan erat dengan Alvie seperti Pak Andi, ayahnya. Gambar pada saat wawancara ayah Alvie diambil secara *Medium Close up* sehingga terlihat jelas ekspresi dari Pak Andi. Dalam *sequence* kedua ini dibangun emosi penonton agar bisa ikut serta berempati atau merasakan bagaimana seorang anak usia empat tahun terkena leukemia.

3. *Sequence* ketiga

Penulis menampilkan keadaan Alvie setelah ia berdamai dengan penyakit kanker. Setelah dua tahun melawan kanker, dan akhirnya ia bisa sekolah seperti pada anak-anak lainnya. Alvie mempunyai sebuah kesempatan yang tidak dimiliki oleh orang-orang pada umumnya. Pada *sequence* ini penulis menampilkan gambar ketika Alvie sedang berada diluar negeri sebagai *survivor* kanker perwakilan dari Indonesia. Penulis memasukkan video yang telah diambil sendiri oleh Sabrina Alvie dan timnya, dan menyajikan wawancara terhadap teman Alvie yang diambil secara *medium close up*. Wawancara dengan teman Alvie dimaksudkan sebagai penguat atau bukti bahwa Alvie adalah anak yang aktif dari sekolah hingga ke bangku perkuliahan.

Semua tahapan produksi mulai perencanaan, produksi, dan pasca produksi telah dilalui dengan sebaik mungkin. Penulis sebagai pengarah acara sudah mencoba melaksanakan tugas sesuai semaksimal mungkin sesuai dengan dekripsi tugas pengarah acara. Saat di lapangan, penulis dengan sebaik mungkin mengarahkan kru yang sedang bertugas. Terutama *camera man* yang terkadang saat yang bersamaan ada dua *camera man* yang mengambil gambar yang sama. Ketika hal ini terjadi, acuan *shooting list* yang sudah dibuat sebelumnya, digunakan. Selanjutnya pada tahap pasca produksi, penulis melakukan *preview* dan menyeleksi sekaligus menggabungkan beberapa gambar dengan menyesuaikan *treatment*. Tahapan selanjutnya adalah proses *editing*.

Dalam karya dokumenter profil ini, penulis mengemasnya dengan susunan *id's* program, *eye catcher*, dan isi program dengan memerhatikan

variasi *type of shot* pada gambar yang diambil. *Type of shot* biasanya disebut juga pembingkaiian gambar atau *framing*. Mengadopsi pendapat dari Santoso (2013: 42-46) *frame size* terdiri dari: *Extra/Extreme Long Shot (E.L.S)*, *Long Shot (LS)*, *Medium Long Shot (M.L.S)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Close Up (M.C.U)*, *Close Up (CU)*, *Big Close Up (B.C.U)*

Untuk menjelaskan pendapat dari Santoso tersebut, penulis telah menjabarkannya sebagai berikut:

1. *ID's Program*

ID's program merupakan identitas sebuah program acara yang diproduksi. Pada dokumenter televisi Laskar Insan yang menampilkan gambar potongan video yang menarik mulai dari gambar anak kecil saat sekolah, ekspresi wajah narasumber, perjuangan seseorang yang berjulan di sepanjang jalan Malioboro, dan diakhiri dengan menampilkan gambar dari atas (*drone*) dengan visual tugu Yogyakarta dengan tambahan grafis yang bertuliskan Laskar Insan serta instrumen musik.

Pada penutup *id's* penulis memilih visual dengan *background* Tugu Yogyakarta. Pengambilan gambar tipe *Extreme Long Shot* dengan tipe *angle bird eye* untuk memperlihatkan kepada penonton keindahan Daerah Istimewa Yogyakarta jika dilihat dari atas. Dengan *id's* program ini penulis menunjukkan kepada penonton bahwa tayangan dokumenter ini menyuguhkan cerita-cerita manusia hebat yang berasal dari Yogyakarta.

2. *Eye Cather*

Dapat dikatakan bahwa *eye cather* merupakan salah satu *point of interest* penonton. Biasanya pada *eye catcher* ini gambar yang dipilih adalah gambar yang dapat menarik

perhatian penonton agar mereka penasaran dengan cerita tersebut sehingga mereka mau menonton karya tersebut dari awal hingga akhir.

Pada *eye cather* Laskar Insan, penulis merangkai beberapa gambar tentang bagaimana keadaan sebuah rumah sakit saat darurat, menyalakan ambulans, serta memerlihatkan seorang pasien yang dikeluarkan dari ambulans tersebut. Penulis juga memasukkan gambar infus darah untuk menginformasikan ada pasien yang sedang menjalani kemoterapi atau cuci darah. *Eye cather* ini juga didukung oleh musik ilustrasi yang dapat membangun perasaan penonton.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa, dalam dokumenter Televisi Laskar Insan edisi Waktu Berbicara dengan judul Komposisi dan Variasi *Shot* menghasilkan tujuh variasi *type of shot* yang dapat dijadikan acuan untuk pengambilan gambar, agar penonton bisa tertarik dengan program yang disajikan.

Dengan banyaknya variasi *type of shot* dan memerhatikan komposisi gambar, maka penulis dapat menampilkan dokumenter ini tanpa menghilangkan kesan indah pada gambar tersebut sehingga karya dokumenter ini tetap informatif namun tidak monoton dan membosankan. Untuk itu, penulis berusaha sebaik mungkin menampilkan berbagai variasi *shot* khususnya *longshot* dan *medium close up*. Sekaligus penerapan *rule of third* pada gambar yang ditayangkan.

Berdasarkan analisis penulis, terdapat beberapa gambar dengan ukuran *shot medium close up*, dan *medium shot* yang penulis ambil dari beberapa angle. Tujuannya selain menciptakan variasi *shot*, penulis juga menyajikan gambar yang

bisa berbicara seperti ekspresi atau mimik wajah narasumber yang terlihat jelas saat ditampilkan dalam gambar *type close up*.

SARAN

Proses penciptaan karya produksi dokumenter televisi Laskar Insan tidak dapat dicapai dengan sempurna karena terdapat beberapa kendala yang menghambat proses produksi. Berikut saran guna mengurangi hambatan atau kendala dalam proses produksi, yaitu: Melakukan riset lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan topik dengan tepat. Membuat *time schedule* lebih tertib untuk menghindari penggantian jadwal secara mendadak ataupun meminimalisir jadwal yang bentrok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fred, Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya. Pinus Book Publisher
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup

- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Muda, Deddy Iskandar. 2008. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naratama. 2014. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, And Producing Documentary Films And Videos*. USA: Southern Illinois University Press.
- Santoso, J Ensandi. 2013. *Bikin Video Dengan Kamera DSLR*. Jakarta: Media Kita
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Internet

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kanker>/diakses pada tanggal 1 April 2019
- <http://www.yoai.foundation.org/childhood-cancer-4-fact-and-figures-lang-id.html>diakses pada tanggal 9 Mei 2019
- <http://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>diakses pada tanggal 10 Mei 2019